

Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0

Oleh:

Siti Aminah Julianti

*Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas
Padjadjaran*

Email: siti21027@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang maju semakin pesat, menyebabkan berbagai instansi atau lembaga mengubah cara kerja mereka dengan teknologi yang berbasis digital, termasuk perpustakaan. Ini menjadi tantangan bagi lembaga atau instansi perpustakaan untuk meningkatkan sumber daya manusia karyawannya yaitu pustakawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan kepada para staf pustakawan agar mereka menguasai kompetensi dan kemampuan terhadap teknologi informasi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka dengan membangun perpustakaan digital. Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan gambaran terkait kompetensi yang harus dikuasai oleh pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital di zaman serba canggih ini agar perpustakaan tersebut tidak tertinggal dan habis dimakan zaman.

Kata Kunci: Kompetensi Pustakawan, Perpustakaan Digital, Pustakawan, Teknologi Informasi.

Abstract

The development of advanced information technology is increasing rapidly, causing various agencies or institutions to change the way they work with digital-based technology, including libraries. This is

a challenge for library institutions or agencies to improve the human resources of their employees, namely librarians. Therefore, it is necessary to conduct training for librarian staff so that they master the competence and ability of information technology to provide the best service to users by building digital libraries. The purpose of this paper is to provide an overview of the competencies that librarians must master in managing digital libraries in this sophisticated era so that these libraries are not left behind and run out of time.

Keywords: Librarian Competence, Digital Library, Librarian, Information Technology.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dari zaman ke zaman berkembang dengan sangat cepat dan pesat. Teknologi informasi saat ini sudah memengaruhi berbagai bidang kehidupan dan profesi. Berbagai macam aktivitas kini tak dapat dilepaskan dengan benda yang bernama gawai, entah itu dalam bidang profesi maupun dalam bidang pendidikan. Gawai dan internet merupakan dua hal saling berhubungan erat, serta tak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan adanya teknologi informasi ini, masyarakat kini lebih memilih untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan pekerjaannya menggunakan teknologi berbasis *digital*. Teknologi informasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mempermudah akses pertukaran informasi dan data dari mana saja, tak hanya itu penyebaran pengetahuan pun sangat mudah untuk didapatkan dengan hanya menggunakan sebuah sistem yang dinamakan *search engine*, yang merupakan sebuah mesin penelusuran untuk membantu pengguna dalam kegiatan pencarian informasi.

Dengan berkembangnya teknologi ini, berbagai instansi atau perusahaan kini mengubah cara kerja mereka, dengan cara menggunakan teknologi berbasis *digital* untuk mengelola pekerjaannya. Dan cara itu terbukti dapat meningkatkan daya efektifitas dan efisiensi yang akan membantu mempercepat kinerja instansi atau perusahaan tersebut. Dari instansi atau

perusahaan-perusahaan tersebut tak terkecuali salah satu instansi yang bergerak dalam bidang informasi, yaitu lembaga perpustakaan pun ikut mengubah cara kerja mereka demi memajukan perpustakaan yang efektif dan efisien.

Perpustakaan adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang informasi yang menyediakan aneka koleksi baik cetak maupun non cetak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perpustakaan kini ikut berkembang seiring bertambah majunya teknologi. Perpustakaan merupakan lembaga yang orientasinya melayani masyarakat, sehingga penyelenggaraannya harus tanggap dan cepat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi apabila tidak ingin tertinggal. Perpustakaan digital adalah bentuk perkembangan yang dibangun oleh instansi perpustakaan untuk ikut memajukan perpustakaan itu sendiri, dan untuk memudahkan masyarakat mengakses koleksi perpustakaan tanpa harus meminjam koleksi tersebut secara langsung.

Berbicara mengenai perpustakaan, tentu akan sangat tidak lengkap jika tidak membahas mengenai seseorang yang berjasa untuk melayani para pemustaka ketika mengunjungi perpustakaan yang tak lain dan tidak bukan ialah pustakawan. Dalam hal ini, pustakawan memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan perpustakaan. Agar dapat mencapai keberhasilan layanan perpustakaan, pustakawan sebagai komponen penting ini harus memenuhi kebutuhan pelayanan dan program yang dikembangkan di perpustakaan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Jika para pustakawan tidak dapat menyesuaikan diri dengan teknologi masa kini, maka ia akan ketinggalan zaman. Dan oleh karena itu, pustakawan harus segera beradaptasi dengan meng-*upgrade* kompetensi dan kemampuan yang dimilikinya agar perpustakaan tidak habis termakan oleh zaman. Dengan memulai penyelenggaraan pengolahan, layanan berbasis teknologi serta aktivitas perpustakaan sudah tersistem dan terintegrasi dari satu komputer ke komputer lainnya, sehingga satu pekerjaan dapat

menyelesaikan pekerjaan lainnya merupakan hal hal yang perlu ada di dalam perpustakaan¹.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sama sama membahas mengenai topik ini. Penelitian yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Afrizal yang memiliki judul “Peranan Pustakawan Dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital” yang beliau tulis pada Desember 2019. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah adanya perbedaan pemustaka pada zaman dahulu dan saat ini, di mana pada zaman ini teknologi informasi yang berkembang dan merambah ke berbagai instansi dan Lembaga Pendidikan. Hal itulah yang menjadi tantangan para pustakawan untuk lebih meningkatkan kompetensi karyawan yang dimilikinya dalam bidang teknologi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal ini, menggunakan metode penelitian studi literatur atau kajian pustaka dengan mengutip dari beberapa buku dan jurnal terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang ia lakukan. Dan kemudian ia klasifikasi, analisa, dan bandingkan, serta diinterpretasikan sampai dapat kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian Afrizal ini ialah untuk mewujudkan perpustakaan digital, tenaga ahli teknis yaitu pustakawan yang selalu aktif di perpustakaan sangat diperlukan, karena demi terwujudnya perpustakaan digital peran mereka sangatlah penting. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan tidak lepas dari peran seorang pustakawan².

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya yang penulis temukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, Zulkarnain, & Laugu dengan judul “Adaptasi Pustakawan dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi” pada tahun 2019 silam. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut ialah mengenai adaptasi yang perlu dilakukan oleh para pustakawan di seluruh dunia yang menghadapi kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, peran pustakawan menjadi lebih berat karena dituntut untuk bekerja

¹ Mulyadi, Iskandar Zulkarnain, & Nurdin Laugu, *Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi* (Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Sains Informasi, 2019)

² Afrizal, *Peranan Pustakawan Dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital* (Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan, 2019)

lebih efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Menghadapi hal tersebut pustakawan harus mempersiapkan diri dan beradaptasi ketika berurusan dengan teknologi baru. Sama seperti penelitian yang sebelumnya oleh Afrizal, penelitian ini juga menggunakan studi literatur atau kajian pustaka dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lain lain. Lalu kemudian, ia analisis, bandingkan, serta diinterpretasikan sampai akhirnya dapatlah sebuah kesimpulan bahwasannya sebuah perpustakaan akan bertahan selama ia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi di zamannya dan adaptasi tersebut membutuhkan kemampuan untuk mengakomodasi perubahan dan memiliki upaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan yang akan selalu datang.

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dituliskan di atas, penelitian yang akan dilakukan kali ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai topik peran pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan digital dalam kemajuan teknologi di zaman ini. Tetapi dalam pembahasan penelitian ini dikerucutkan dan dikhususkan untuk lebih membahas mengenai kompetensi dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital di era 4.0. Selain itu, penelitian sebelumnya dalam menyusun artikel penelitiannya hanya menggunakan satu metode saja yaitu dengan metode studi literatur atau kajian pustaka, namun pada penelitian ini terdapat kebaruan yakni dengan ditambahkannya cara atau metode penelitian yang digunakan dalam penyusunannya, yaitu metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur atau kajian pustaka dengan mengambil dari beberapa sumber informasi seperti jurnal dan lain lain, serta metode kualitatif obserasi melalui survei dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner untuk memperoleh data dari sudut pandang pemustaka terhadap kompetensi dan kemampuan apa saja yang harus dikuasai oleh seorang pustakawan agar dapat memuaskan hati mereka khususnya pada era digital seperti sekarang ini.

Pelayanan merupakan bagian terpenting dan pintu depan yang mengendalikan paradigma perpustakaan. Oleh karena itu, seorang pustakawan yang memiliki tugas dan tanggung jawab tersebut perlu memberikan pelayanan yang seoptimal mungkin demi tercapainya harapan-harapan masyarakat. Namun, perpustakaan pada era saat ini dengan teknologi informasi dan komunikasi yang terus menerus maju, ada kekhawatiran lain yang muncul ketika pustakawan berhenti dari pekerjaannya atau menunda alokasinya. Siapa yang akan mengoperasikan dan mengelola sistem? Untuk itu perlu dilakukan regenerasi kemampuan pustakawan lain agar memiliki keterampilan yang setara dan sistem yang ada tetap berjalan dengan baik dan benar. Tuntutan umum untuk pengambilan informasi secara otomatis, cepat, dan efisien menghadirkan tantangan unik bagi perpustakaan saat beralih ke digital. Tapi semua ini perlu dilihat dari sudut yang berbeda. Secara khusus, aspek persiapan pustakawan itu sendiri sebagai kontrol dari sistem yang berjalan di perpustakaan, namun pada kenyataannya peran pustakawan tersebut belumlah optimal karena kompetensi dan kemampuan mereka mengenai teknologi informasi dan komunikasi masih rendah. Sehingga, beberapa masalah tersebut dapat peneliti susun untuk menjadi suatu rumusan masalah, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara mengoptimalkan peran pustakawan dalam melayani perpustakaan digital?
- 2) Kompetensi apa saja yang sebaiknya harus dikuasai oleh setiap pustakawan untuk mengolah dan mengelola perpustakaan pada era teknologi seperti sekarang ini?
- 3) Dampak apa yang akan terjadi setelah penelitian ini?

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang akan dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Umum
Memberikan gambaran yang jelas terhadap kompetensi dan kemampuan mengenai teknologi informasi yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital.
2. Khusus

Secara khusus, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah memberi tahu informasi yang didapatkan dari penelitian ini agar pustakawan dapat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi saat ini maupun di masa yang akan datang dan mempelajari apa saja yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan dalam memajukan perpustakaan dan memperluas pengetahuan melalui perpustakaan itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kedua ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Hasibuan (2007) pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi literatur atau literature review ini berisi tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian³. Kemudian, Zed 2014 menyebutkan bahwa "riset literatur (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian⁴." Alasan digunakannya metode ini sama seperti metode pertama yaitu karena terbatasnya aktivitas secara offline (luring) karena pandemi Covid-19, selain itu alasan lain peneliti menggunakan studi literatur atau kajian pustaka ini adalah untuk memperluas isi pengetahuan serta memperkuat gagasan-gagasan dalam pembahasan permasalahan ini. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa literatur seperti jurnal, buku, dan atau semacamnya yang memiliki hubungan dengan kajian penelitian kompetensi seorang pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital. Lalu, data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan tujuan untuk mencari detail informasi mengenai kemampuan dan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh para pustakawan dalam mengelola perpustakaan digital pada era kemajuan teknologi informasi dan dituangkan kembali dalam

³ Nashihuddin, Wahid and Saiful Anwar. "Optimasi Layanan Perpustakaan Digital untuk Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat." *Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI* (2017).

⁴ Mulyadi, Iskandar Zulkarnain and Nurdin Laugu. "Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15(2) (2019)

artikel penelitian ini. Sehingga, penelitian ini mendapat gambaran yang jelas tentang pengembangan perpustakaan di masa kini dan masa yang akan datang.

Penelitian ini mengangkat topik bagaimana kompetensi pustakawan yang dibutuhkan oleh pemustaka untuk mendapatkan mengoptimalkan pelayanan perpustakaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei untuk mencari tahu seperti apa kira-kira pustakawan yang diharapkan pengguna perpustakaan tersebut dengan menyebarkan angket atau kuesioner melalui media Google Formulir sebagai media pengumpulan datanya, serta mencari dan mengumpulkan studi literatur untuk melengkapinya demi memperoleh hasil terbaik.

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian teknologi informasi dan komunikasi

Pada abad ke 21 ini, kita tentunya sudah tak asing lagi dengan teknologi informasi, karena saat ini kita hidup di samping teknologi tersebut. Hampir semua kegiatan yang berada di masyarakat menggunakan teknologi, alasannya dengan kemunculannya teknologi informasi ini dapat membantu aktivitas masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih efektif dan efisien karena dapat di akses kapan saja dan di mana saja. Teknologi informasi adalah tata cara atau sistem yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi. Seiring dengan perkembangan komputer dan peralatan komunikasi modern. Pengertian teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan perangkat komputer sebagai alat untuk memproses, menyajikan serta mengelola data dan informasi dengan berbasis pada peralatan komunikasi⁵. Selain itu, pengertian teknologi informasi dan komunikasi lain menurut para ahli ialah sebagai berikut:

- a. Teknologi informasi dan komunikasi menurut Haag dan Keen adalah seperangkat alat yang membantu

⁵ Parsaorantua, Pasaribu Humisar, Yuriewati Pasoreh and Sintje A. Rondonuwu. "Implementasi teknologi informasi dan komunikasi (Studi tentang web e-government di Kominfo Kota Manado)." *Acta Diurna Komunikasi* 6(3) (2017).

- memberikan informasi yang berhubungan dengan tugas-tugas pekerjaan manusia.
- b. Menurut Williams dan Sawyer, teknologi informasi dan komunikasi merupakan teknologi yang menggabungkan komputerisasi dengan kecepatan tinggi yang membawa data, suara maupun video.
 - c. Sedangkan menurut Eric Deeson, teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam mengelola, menerima, memproses informasi untuk menguntungkan diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan⁶.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah sarana prasarana hardware, software, atau sistem yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antar media dan metode untuk penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pengorganisasian⁷. Menurut pengertian yang didefinisikan oleh Aka tersebut, sejalan dengan pengelolaan perpustakaan untuk penyimpanan koleksi, pengorganisasian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lembaga perpustakaan ini sangatlah cocok dan sesuai jika memiliki kebaruan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraannya.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan mengenai teknologi informasi dan komunikasi dapat disimpulkan bahwa teknologi ini merupakan alat prasarana yang dikelola oleh suatu sistem tertentu untuk memproses sebuah informasi atau data yang dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi dalam melakukan kegiatannya.

⁶ Artikelpendidikan.id. "Pengertian Teknologi Informasi Komunikasi Menurut Para Ahli." 2020.

⁷ Aka, K. A. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar." *Elementary School Education Journal* 1(2a) (2017): 28–37.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, yang ditandai dengan perkembangan komputerisasi basis-data katalog (metadata) dan media penyimpanan kontennya. Perkembangan dari mulai perpustakaan tradisional menjadi semi modern menuju modern, dan kemudian berkembang menjadi perpustakaan digital (hybrid) sampai akhirnya menuju era perpustakaan virtual⁸.

Teknologi yang muncul dalam konteks perpustakaan, dapat berupa alat apa pun yang digunakan dengan cara baru untuk melayani para pengguna atau pemustakanya. Contohnya yaitu pengguna sekarang dapat menggunakan ponsel pintarnya untuk mengakses sebuah perpustakaan digital melalui jaringan internet tanpa harus perlu pergi langsung ke gedung perpustakaannya.

2. Pengertian perpustakaan digital

Setelah membahas mengenai tekonologi informasi dan komunikasi, selanjutnya ialah pembahasan mengenai perpustakaan. Dikutip dari jurnal yang berjudul Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi yang ditulis oleh Rahayu (2017), istilah perpustakaan dalam bahasa Inggris adalah library, maktabah (bahasa Arab), biblioteca (bahasa Italia), bibliotheqke (bahasa Prancis), bibliothek (bahasa Jerman) dan bibliotheek (bahasa Belanda). Kemudian, dalam Surat Edaran Bersama (SEB) Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala BAKN nomor 53649/MPK/1998 dan nomor 15/SE/1998 tentang jabatan fungsional pustakawan. Pengertian perpustakaan adalah lembaga, kantor atau unit kerja lain yang sekurang-kurangnya memiliki 1000 (seribu) judul bahan pustaka yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2.500 (dua ribu lima ratus) eksamplar dan dibentuk dengan keputusan pejabat yang berwenang⁹.

⁸ Jimi, A. "Rancang Bangun Sistem Informasi Desa Berbasis Website (Studi Kasus Desa Netpala)." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)* 2(1) (2019): 1-7.

⁹ Rahayu, S. "Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat." *Buletin Perpustakaan* (2017): 103-110.

Menurut Sulistyio Basuki (1991:3) perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual¹⁰.

IFLA (The International Federation of Library Associations and Institutions) dalam (Suharso, Arifiyana, & Wasdiana, 2020) mendefinisikan perpustakaan digital sebagai berikut :

“a digital library is an online collection of digital objects, of assured quality, that are created or collected and managed according to internationally accepted principles for collection development and made accessible in a coherent and sustainable manner, supported by services necessary to allow users to retrieve and exploit the resources.”¹¹

Yang mengandung arti bahwa perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi online yang berisi objek digital dengan yang berkualitas, dikembangkan dan dikelola sesuai dengan prinsip secara internasional. Selain itu, koleksi yang ada dapat diakses secara berkelanjutan atau dibuka secara terus menerus yang didukung oleh layanan-layanan yang diperlukan oleh pengguna ketika menggunakan/ membutuhkan sumber informasi.

Menurut Saffady, seperti yang dikutip oleh Saleh (2014) dalam Widayanti 2015, bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian yang substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputerisasi sebagai bentuk alternatif, suplemen atau

¹⁰ Rahardian, Gallint, Rohanda and Rully Khairul Anwar. "Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca." *Jurnal kajian informasi; PERPUSTAKAAN* 2(1) (2014): 27–36.

¹¹ Suharso, Putut, Imaniar Putri Arifiyana and Mizati Dewi Wasdiana. "Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4.2 (2020): 271-286.

pelengkap terhadap cetakan konvensional dalam bentuk mikro material yang saat ini didominasi koleksi perpustakaan. Kemudian, menurut Brian Lang seperti yang dikutip dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (2007), mengemukakan bahwa perpustakaan digital merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menggambarkan penggunaan teknologi digital untuk memperoleh, menyimpan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap informasi dan materi-materi yang diterbitkan dalam bentuk digital atau didigitalisasikan dari bentuk tercetak, audio-visual dan bentuk-bentuk lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan akses kepada seluruh pengguna, yang tentu saja diorientasikan pada cara penyampaian dan penyebaran informasi yang cepat, tepat, akurat dan andal¹².

Pengertian selanjutnya menurut Susanto Perpustakaan digital ialah sebuah konsep baru dalam pengelolaan perpustakaan yang mana mulai bermigrasi dari proses layanan manual menggunakan buku menjadi digital dengan memaksimalkan komputer didalamnya, baik dimulai dari pengadaan, pencatatan, administrasi peminjaman bahkan evaluasi dan track record buku tamu sudah terfasilitasi dengan baik dengan adanya pemaksimalan¹³.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa perpustakaan digital merupakan sebuah lembaga informasi perpustakaan yang menggunakan teknologi dalam operasi dan sistemnya, serta koleksi koleksi yang berada di dalamnya pun berbentuk digital, sehingga dapat mempermudah penyebaran informasi karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja oleh semua lapisan masyarakat.

¹² Widayanti, Y. "Pengelolaan Perpustakaan Digital." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 3.1 (2015): 125-137.

¹³ Firdausi, Helinda and Syunu Trihantoyo. "Manajemen Layanan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(5) (2021): 1088-1103.

3. Pengertian kompetensi dan pustakawan

Menurut Aspey dalam Khasanah (2008), kompetensi adalah seseorang yang menguasai pekerjaannya, memiliki motivasi, mempunyai kemampuan, memiliki keterampilan serta secara konsisten menjalankan tanggung jawab dengan standar yang ditetapkan¹⁴.

Kode Etik Pustakawan (1998:1), Pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan. Dalam UU No.43 tahun 2007 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. UU No.43 tahun 2007 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa tugas-tugas tenaga teknis perpustakaan dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan keadaan perpustakaan yang bersangkutan¹⁵.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pustakawan ini adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan, yang telah menempuh pendidikan dan juga pelatihan dalam bidang kepustakawanan sehingga memiliki kualifikasi atau kompetensi yang mumpuni.

D. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang kita ketahui dan bahkan telah menjadi rahasia umum bahwa di negara kita Indonesia, ilmu perpustakaan masih dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Namun kenyataannya, ilmu perpustakaan merupakan profesi yang sangat

¹⁴ Afrizal. "Peranan pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan digital." *Maktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawanan* 1(2) (2019): 185–194.

¹⁵ Wahyuni, M. "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 9.2 (2015): 196–210.

mulia, karena di sini merupakan sebuah wadah untuk menunjang kecerdasan anak tanah air melalui program literasi informasi bagi pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan di sini berperan penting untuk mensosialisasikan akan pentingnya ilmu ini, juga pentingnya lembaga perpustakaan dalam kehidupan sehari-hari di seluruh lapisan masyarakat. Pustakawan harus pintar dan cermat untuk mencari solusi mengenai permasalahan tersebut.

Masalah lain yang menjadi tantangan bagi lembaga informasi perpustakaan ialah kemajuan teknologi informasi yang terjadi pada saat ini. Teknologi informasi ini akan terus menerus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Akses informasi yang semakin mudah didapatkan hanya dalam satu klik dan dalam genggam tangan saja menjadi favorit masyarakat di zaman sekarang, karena kemudahan mengakses serta dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun membuat mereka semakin menyukainya. Oleh karena itu untuk mengikuti perkembangan zaman, lembaga informasi perpustakaan ini harus ikut bergerak untuk membuat suatu pembaruan dan beradaptasi pada zaman yang serba canggih ini dengan menciptakan inovasi yang dapat menjadi favorit masyarakat nantinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat lebih senang jika diberi kemudahan dan keefisienan yaitu akses yang dapat dibuka kapan saja dan di mana saja. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan perlu menciptakan perpustakaan yang berbasis digital, yang berbalut dengan teknologi informasi.

Sayangnya, tak semudah itu untuk menciptakan sebuah terobosan baru seperti perpustakaan digital. Kita memerlukan otak untuk mengolah dan mengoperasikannya agar perpustakaan tersebut dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dan hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pustakawan. Namun, yang menjadi kendala atau tantangan di sini ialah terbatasnya kompetensi dan kemampuan pustakawan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam KBBI, disebutkan bahwa definisi kompetensi sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Namun sesungguhnya kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menguasai pekerjaannya, memiliki

motivasi, mempunyai kemampuan, memiliki keterampilan, serta secara konsisten menjalankan tanggung jawab dengan standar yang telah ditetapkan. Sulisty Basuki menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pustakawan profesional, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian
- b. Adanya struktur dan pola pendidikan yang jelas
- c. Adanya kode etik
- d. Adanya tingkat kemandirian
- e. Profesi pustakawan berorientasi pada jasa.

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk menjadi seorang pustakawan tentu tidaklah mudah karena ia harus memenuhi lima syarat tersebut. Oleh karena itu, untuk merekrut atau mempekerjakan seseorang untuk mengisi posisi pustakawan tentunya tidak boleh asal-asalan karena ini posisi tersebut bukanlah suatu posisi yang sepele melainkan sangat penting. Maka dibutuhkanlah seseorang yang berpendidikan dan telah dilatih untuk menguasai berbagai kemampuan pada bidang kepustakawanan ini agar perpustakaan dapat berjalan dengan baik karena dikelola dengan orang yang tepat.

Selain itu, berdasarkan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) No.83 tahun 2012 bidang perpustakaan. Kompetensi tersebut terbagi lagi ke dalam tiga kelompok unit-unit kompetensi, yaitu: Kompetensi Umum, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Khusus. Kompetensi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Kompetensi Umum

Kompetensi umum adalah kompetensi dasar yang harus atau wajib dimiliki oleh setiap pustakawan. Kompetensi yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan dalam kompetensi umum diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Mengoperasikan komputer tingkat dasar
- b. Menyusun rencana kerja perpustakaan
- c. Membuat laporan kerja perpustakaan.

2) Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional. Kompetensi inti ini mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan

untuk mengerjakan tugas inti dan tugas yang wajib dikuasai oleh pustakawan dalam menjalankan tugas-tugasnya di perpustakaan. Berikut ini merupakan tugas-tugas yang termasuk ke dalam kategori kompetensi inti, yaitu :

- a. Melakukan seleksi bahan pustaka
- b. Melakukan pengadaan bahan pustaka
- c. Melakukan pengatalogan deskriptif
- d. Melakukan pengatalogan subyek
- e. Melakukan perawatan bahan pustaka
- f. Melakukan layanan sirkulasi
- g. Melakukan layanan referensi
- h. Melakukan penelusuran informasi sederhana
- i. Melakukan promosi perpustakaan
- j. Melakukan kegiatan literasi informasi
- k. Memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan.

3) Kompetensi Khusus

Kompetensi khusus ini merupakan kompetensi tingkat lanjut yang bersifat spesifik dalam bidang mengelola koleksi dan internal perpustakaan. Tugas-tugas pustakawan yang termasuk ke dalam kompetensi khusus diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Merancang tata ruang dan perabot perpustakaan
- b. Melakukan perbaikan bahan perpustakaan
- c. Membuat literatur sekunder
- d. Melakukan penelusuran informasi kompleks
- e. Melakukan kajian bidang perpustakaan
- f. Membuat karya tulis ilmiah

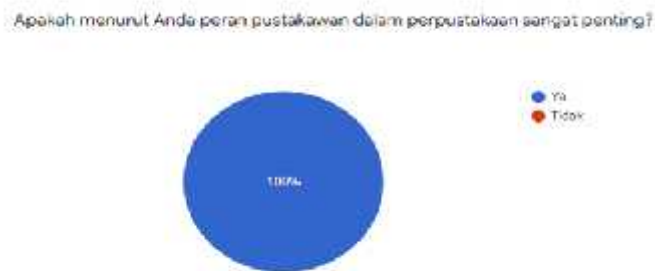
Selain kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan di atas, kompetensi lainnya yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan adalah profesional. Sikap profesional dalam berkerja adalah suatu keharusan dan telah menjadi tanggung jawab seorang pustakawan.

Kompetensi profesional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam membangun suatu perpustakaan, karena keterampilan dalam bidang teknologi informasi harus bisa

bersaing dengan kompetensi yang lain melalui komitmen belajar dan pengembangan pendidikan berkelanjutan. Sedangkan kompetensi individu yaitu seorang pustakawan harus mempunyai sifat positif, fleksibel dalam menerima setiap perubahan dan mampu menjadi partner yang baik dalam setiap proses aktivitas¹⁶.

Kemudian, informasi yang peneliti dapatkan dari survei melalui angket atau kuesioner yang telah dibuat sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ketika ditanya apakah peran pustakawan sangat penting, dapat kita lihat bahwa 100 persen diantara mereka menjawab “Ya” yang menandakan bahwa peran seorang pustakawan bagi para pemustaka sangatlah penting.

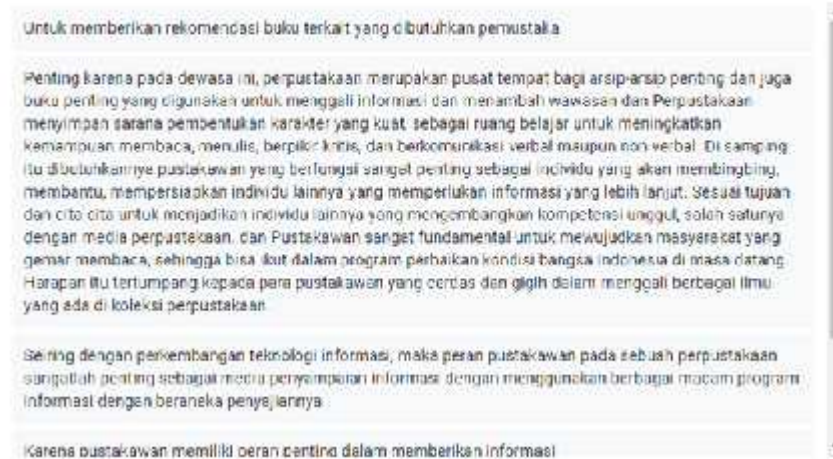


Gambar 1. Pentingnya peran pustakawan

- b. Kemudian pertanyaan selanjutnya ialah alasan mengapa mereka menjawab peran seorang pustakawan sangat penting. Dari hasil survei, rata-rata dari mereka menjawab alasan pustakawan sangat penting ialah karena pustakawan ini merupakan orang yang dapat membantu mereka sebagai penyampai informasi terkait informasi atau bahan pustaka yang mereka butuhkan nantinya, jika tidak ada pustakawan para pemustaka ini akan mengalami kesulitan ketika mencari suatu informasi.

¹⁶ Safitri, Tiara Hilda. "Pustakawan Profesional di Era Digital." *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 33.2 (2017): 59-66.

Jika peran pustakawan sangat penting, menurut Anda mengapa demikian?



Gambar 2. Alasan pentingnya peran pustakawan

- c. Pertanyaan selanjutnya ialah mengenai sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pustakawan yang menjadi harapan pemustaka

Menurut Anda sifat apa saja yang harus dimiliki seorang pustakawan yang dapat memuaskan Anda ketika mengunjungi sebuah perpustakaan digital? Sebutkan minimal tiga sifat!

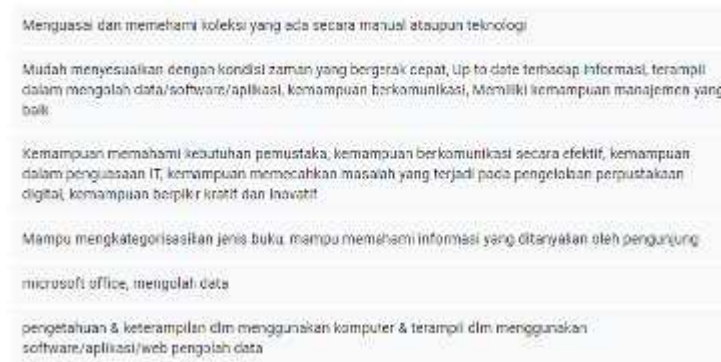


Gambar 3. Sifat yang harus dimiliki pustakawan

Dari jawaban di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat yang mereka harapkan dari pustakawan ketika melayani pemustaka saat berkunjung ke perpustakaan digital diantaranya sebagai berikut :

- 1) Terbuka
 - 2) Ramah
 - 3) Sopan
 - 4) Cepat tanggap
 - 5) Bertanggungjawab
 - 6) Konsisten
 - 7) Manajemen yang baik
 - 8) Teliti
 - 9) Berwawasan luas
 - 10) Kreatif
 - 11) Senang membantu orang lain
- d. Kemudian pertanyaan terakhir ialah kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pustakawan ketika mengelola perpustakaan digital menurut sudut pandang pustakawan.

Menurut Anda kemampuan apa saja yang harus dikuasai pustakawan untuk mengelola perpustakaan digital?



Gambar 4. Kemampuan yang harus dikuasai pustakawan

Dari hasil survei di atas, kemampuan tambahan yang dapat dilakukan oleh para pustakawan diantaranya ialah :

- 1) Mudah menyesuaikan dengan kondisi zaman yang bergerak cepat
- 2) Up to date terhadap informasi

- 3) Terampil dalam mengolah data/software/aplikasi
- 4) Berkomunikasi dengan baik
- 5) Kemampuan manajemen yang baik
- 6) Kemampuan untuk memahami kebutuhan pemustaka
- 7) Memecahkan masalah yang terjadi pada perpustakaan digital
- 8) Menguasai dan memahami koleksi yang ada secara manual ataupun digital
- 9) Mampu mengklasifikasikan atau mengkatalogisasikan koleksi-koleksi secara digital dan mudah dimengerti pemustaka.

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, para pemustaka setuju bahwa peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan sangatlah penting. Alasannya karena seorang pustakawan ialah orang yang berjasa dalam pengolahan dan pengelolaan perpustakaan, entah itu dalam segi sistemnya, koleksi dan bahan pustakanya, pelayanannya, dan lain hal sebagainya. Apabila ekstensi pustakawan ini hilang, para pemustaka akan mengalami kesulitan dalam perolehan informasi. Selain itu, di era ini pustakawan juga memegang tanggung jawab dalam penciptaan inovasi perpustakaan digital, dengan membuat web atau aplikasi situsnya, kemudian men-digitalisasi koleksinya, serta mengklasifikasi dan mengkatalogisasikan koleksi tersebut agar sesuai dengan subjek-subjeknya, dan tak lupa juga membuat suatu fitur untuk mempermudah penelusuran koleksi-koleksi yang dibutuhkan atau yang sering disebut dengan search engine. Dengan begitu, para pengguna akan lebih mudah jika suatu informasi dan menyukai layanan yang telah disediakan.

D. Penutup

Agar peran perpustakaan tidak punah termakan oleh zaman di tengah arus kemajuan teknologi informasi saat ini, pustakawan lah yang berperan dalam pertumbuhan teknologi perpustakaan dengan membangun dan mengembangkan perpustakaan digital dengan keterampilan yang merata bagi semua pustakawan. Untuk menciptakan generasi yang berkelanjutan dalam menguasai teknologi informasi, pustakawan harus menguasai kemampuan dan kompetensi dalam mengoperasikan sistem komputer, dan keahlian kepustakawanan lainnya dengan mengadakan atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan bidangnya, dan tak lupa juga seorang pustakawan ini harus aktif dalam mempelajari dan selalu update dengan teknologi saat ini. Untuk lebih lanjutnya pustakawan dapat membuat survei online seperti Google Formulir lalu disebarakan kepada masyarakat khususnya para pengguna untuk menerima kritik dan saran terhadap pelayanannya agar dapat diperbaiki dan dikembangkan di kemudian hari. Karena kemampuan, kreativitas, ide, dan usaha yang dilakukan oleh pustakawan akan menjadi faktor penentu keberhasilan perpustakaan. Dengan hadirnya penelitian ini, peneliti berharap agar para pustakawan dapat memajukan lembaga informasi perpustakaan ini agar selalu berkembang dan tentunya sumber daya pustakawannya juga harus ikut berkembang dengan menguasai kompetensi-kompetensi yang telah dijelaskan di sini agar mereka dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pemustaka pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang, sehingga pemustaka merasa puas dan terus datang ke perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat menjalankan tugasnya secara optimal melalui teknologi informasi dan komunikasi.

E. Daftar Pustaka

- Afrizal. "Peranan pustakawan dalam mewujudkan perpustakaan digital." *Maktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawanan* 1(2) (2019): 185–194.
- Aka, K. A. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar." *Elementary School Education Journal* 1(2a) (2017): 28–37.
- Artikelpendidikan.id. "Pengertian Teknologi Informasi Komunikasi Menurut Para Ahli." 2020.
- Donatus, S. K. "Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan." *Studia Philosophica et Theologica* 16(2) (2016): 197-210.
- Firdausi, Helinda and Syunu Trihantoyo. "Manajemen Layanan Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9(5) (2021): 1088-1103.
- Jimi, A. "Rancang Bangun Sistem Informasi Desa Berbasis Website (Studi Kasus Desa Netpala)." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)* 2(1) (2019): 1–7.
- Mulyadi, Iskandar Zulkarnain and Nurdin Laugu. "Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15(2) (2019): 163-174.
- Nashihuddin , Wahid and Saiful Anwar. "Optimasi Layanan Perpustakaan Digital untuk Peningkatan Kapasitas Sosial Masyarakat." *Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-LIPI* (2017): 1-13.
- Parsaorantua, Pasaribu Humisar, Yuriewati Pasoreh and Sintje A. Rondonuwu. "Implementasi teknologi informasi dan komunikasi (Studi tentang web e-government di Kominfo Kota Manado)." *Acta Diurna Komunikasi* 6(3) (2017).
- Purnomo, Puji and Maria Sekar Palupi . "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang

Berkaitan Dengan Waktu, Jarak dan Kecepatan, Untuk Siswa Kelas V." *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)* 20(2) (2016): 151-157.

Rahardian, Gallint, Rohanda and Rully Khairul Anwar. "Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca." *Jurnal kajian informasi; PERPUSTAKAAN* 2(1) (2014): 27-36.

Rahayu, S. "Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat." *Buletin Perpustakaan* (2017): 103-110.

Safitri, Tiara Hilda. "Pustakawan Profesional di Era Digital." *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 33.2 (2017): 59-66.

Suharso, Putut, Imaniar Putri Arifiyana and Mizati Dewi Wasdiana. "Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4.2 (2020): 271-286.

Wahyuni, M. "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 9.2 (2015): 196-210.

Widayanti, Y. "Pengelolaan Perpustakaan Digital." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 3.1 (2015): 125-137.